

## **ABSTRACT**

Smoke Among Student (case study at SMP Negeri 1 Kerumutan),  
Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan

By: Savitri

Smoke to be phenomenon old stuff and be problem krusial menyaat this time. Smoker age in Indonesia now more younger even nudge children age and who self say that indonesia occupied rank sequence to three smokers lot totals.

As to aim in this watchfulness is that is (1) detects to what factors that influence student berperila smoke? (2) detect impact smokes for student SMP Negeri 1 Kerumutan? (3) detect to how school side efforts in handle behaviour smokes students? . Here researcher uses qualitative method and researcher takes sample withdrawal by using method snow ball.

Adolescent smoke caused by researcher external factor finds respondent strong influence is smoker because friend associates. In the case of friend group influence noodle associates to be cause factor increase it student target to be smoker and this matter will affect negative in student will be dependence habit (will fulfil willing/ need from within self).

From student phenomenon smokes so very supposed guidance to parents, school side and society around. Remember so negative impact magnitude has smoked from also economy so fitting worry about towards behaviour has smoke among student SMP Negeri 1 Kerumutan for that anticipation step must be prepared with controls and restrain self begins from family and child.

**Keyword: student, smoke, anomaly**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara konsumen tembakau terbesar di dunia yaitu urutan ke 5 dari 10 negara terbesar konsumen tembakau akan tetapi menurut WHO saat ini menduduki peringkat ke 3. Dapat dilihat faktanya dari Yayasan Kesehatan Indonesia secara khusus mencatat bahwa 18% remaja yang duduk di bangku SLTP diketahui mulai merokok, dan 11% di antaranya mampu menghabiskan 10 batang per hari. Departemen Pendidikan Nasional (2001) mencatat bahwa jumlah perokok dikalangan remaja dengan usia rata-rata antara 15-24 tahun sekitar 26,56% (<http://ilhamthereader.wordpress.com/2008/02/06/rokok-di-kalangan-pelajar/>).

Hal ini sepertinya wabah rokok sudah menjadi persoalan krusial di kalangan pelajar yang sampai sekarang masih sulit teratasi. Padahal mereka tahu kesan buruk merokok, akan tetapi banyak yang menganggap rokok sebagai kebutuhan hidup bagi mereka pecandu merokok. Seolah-olah remaja menganggap rokok adalah bagian dari kebutuhan yang sangat penting dan mendesak, tidak sedikit pecandu yang kebingungan ketika kehabisan rokok. Dengan berbagai cara dan alasan dilakukan untuk mendapatkan rokok seperti mencuri, berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan uang, mengompas teman-temannya dan lain sebagainya. Seolah-olah keberadaan rokok telah memberikan fungsi tersendiri dan menjadi suatu kebutuhan serta gaya hidup, sehingga banyak dari mereka yang tergantung dengan rokok.

Seperti yang terjadi di daerah Kerumutan kabupaten Pelalawan tepatnya di SMP Negeri 1 Kerumutan. Fenomena perilaku merokok pada remaja sudah menjadi hal biasa didaerah ini sering melihat remaja-remaja merokok baik itu di rumah, dijalan-jalan, bergerombolan di pos ronda dan di pasar-pasar. Ketika pulang sekolah mereka khususnya anak laki-laki tidak pulang kerumah, masih mengenakan pakaian seragam sekolah dan langsung pergi bermain kerumah teman atau kepasar. Disinilah mereka bisa bebas merokok baik itu sendiri ataupun bergerombolan. Perilaku merokok seperti ini dapat ditiru oleh siswa-siswa lain yang tidak merokok, apa lagi dalam masyarakat kurangnya kontrol untuk membuat para remaja merokok ini jera maka kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan diluar sekolah dapat dibawa untuk dilakukan disekolah.

Perilaku merokok di SMP Negeri 1 Kerumutan merupakan fenomena menarik, karena fenomena siswa merokok ini tidak pernah surut bahkan semakin banyak dari generasi kegenerasi, dari siswa satu kesiswa lain dan saling mempengaruhi. Berdasarkan kebiasaan merokok pada siswa sangat terkait dengan pergaulannya, pada umumnya ingin sekali diterima oleh kelompok seusia dan tidak ingin merasa kurang cocok. Beberapa alasan yang diberikan adalah merokok merupakan suatu hal yang dilakukan oleh orang dewasa, jadi orang yang merokok tampaknya lebih matang. Merokok dianggap bergaya, dari gambar-gambar bintang pop dan film. Selain itu, orang dewasa yang melambangkan 'otoritas' sehingga

remaja menganggap bahwa merokok merupakan cara untuk mengungkapkan penentangan dan kemandirian. Alasan lain mengapa remaja merokok adalah adanya pendapat bahwa merokok menimbulkan rasa santai dan merupakan cara untuk mengatasi stress.

Semakin maraknya remaja merokok menjadi suatu masalah bagi pelajar kita, yang seharusnya mereka tahu nilai-nilai kesopanan, tahu bahaya merokok dan tahu budi pekerti, sepertinya sudah akan menipis dan kurang tertanam lagi pada diri siswa. Hal ini harus sebisa mungkin dapat dicegah dan yang paling penting kesadaran diri mereka yang akan menyadarkannya sendiri. Dari berbagai fenomena sehingga menjadi suatu pertanyaan besar yang ingin diteliti dan akhirnya peneliti mengangkat dari kasus ini yaitu berjudul : **“Perilaku Merokok Dikalangan Siswa (Studi SMP Negeri 1 Kerumutan )”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas, maka didapatkan berbagai permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar berperilaku merokok?
2. Apa dampak merokok bagi siswa SMP Negeri 1 Kerumutan?
3. Bagaimana upaya pihak sekolah dalam menangani perilaku merokok para siswa ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa merokok.
2. Untuk mengetahui apa dampak merokok bagi siswa SMP Negeri 1 Kerumutan.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pihak sekolah dalam menangani perilaku merokok para siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi sekolah agar lebih meningkatkan/mempertegas peraturan dan pengawasan dilingkungan sekolah serta memberikan sosialisasi terhadap siswa-siswa tentang bahaya merokok
2. Bagi remaja agar dapat mengontrol dirinya terhadap pengaruh merokok serta menambah wawasan tentang pengaruh bahaya merokok.
3. Bagi pemerintah agar lebih mempertegas tentang undang-undang periklanan rokok dan membuat suatu himbauan tentang larangan/bahaya merokok.
4. Bagi masyarakat meningkatkan pengetahuan dan lebih peduli dan para orang tua, guru dan orang-orang yang berada disekitarnya untuk mrngontrol anak-anaknya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Konsep Remaja**

Remaja lebih sering diistilahkan masa *adolescence*, banyak mencakup arti yang luas, dalam hal ini kematangan mental, emosional dan fisik sangat mempengaruhi perkembangannya. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan

intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (dalam **Hurlock**, 1980:206).

Menurut **Santrock** remaja suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Menurut **Monks** remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian:

1. 12-15 tahun : masa anak-anak ke masa dewasa
2. 15-18 tahun : masa remaja penengah
3. 18-21 tahun : masa remaja akhir

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil.

## 2. Perilaku Menyimpang

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu disebut juga *juvenile delinquency* yaitu perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang (**Kartini Kartono, 2002:6**). Sementara menurut **Paul B. Horton, 1984:191** penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. **Robert M.Z. Lawang, 2006:50** (dalam Siswanto) mengatakan penyimpangan sosial sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian, ditengah kehidupan masyarakat terkadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat, misalnya mencuri, berbohong, kelahi, mengganggu siswa lain dan melakukan aktivitas merokok. Suatu tingkah laku dapat dikatakan menyimpang oleh suatu masyarakat, namun belum tentu dianggap menyimpang oleh masyarakat lain yang memiliki norma dan nilai yang berbeda. Faktor-faktor terjadinya penyimpangan yaitu sebagai berikut :

1. Dapat dilihat dalam teori psikologis yang menekankan sebab-sebab tingkah laku delikuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah,

fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emos yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Ada beberapa faktor penyimpangan dari dalam diri atau kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu
- b. Lemahnya Kontrol diri
- c. Rasa kurang percaya diri
- d. Menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang berfungsi *Emile Durkheim* sebagai tokoh *funksional structural*

## 2. Lingkungan keluarga

Menurut para ahli sosiologi, munculnya perilaku menyimpang pada teori sosialisasi, didasarkan dengan adanya ketidakmampuan masyarakat untuk menghayati norma dan nilai yang dominan. Sosialisasi yang tidak sempurna timbul karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi, sehingga seseorang bertindak tanpa memperhitungkan risiko yang akan terjadi. Dalam Paul B. Horton dan Chester mengatakan teori sosialisasi tertuju bahwa perilaku sosial baik yang bersifat menyimpang maupun yang patuh, dikendalikan terutama oleh norma dan nilai-nilai yang dihayati. Penyimpangan disebabkan oleh adanya gangguan pada penghayatan dan pengalaman nilai-nilai tersebut dalam perilaku seseorang.

## 3. Lingkungan masyarakat

Menurut teori asosiasi diferensial bahwa anak dan para remaja penyimpangan atau delinkuen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delikuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul dan semakin intensif pula relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. Semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tersebut menjadi kriminal (**Kartini Kartono, 2002:30**). Teori differential association, diciptakan oleh **Edwin H. Sutherland (1988:11)** dalam Kartini Kartono yang menyatakan bahwa penyimpangan bersumber dari differential association pada pergaulan yang berbeda, artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok, atau budaya.

## 4. Kontrol sosial

Teori kontrol memandang bahwa penyimpangan dalam arti kenakalan anak merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Berger mendefinisikan bahwa kontrol sosial adalah cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang menbangkag (**Kamanto Sunarto,2000:57**). Menurut teori sosiologi Travis Hirschi kontrol sosial sebagai kunci kearah pembelajaran pengendalian diri yang tinggi yaitu sosialisasi, khususnya dimasa anak-anak. Para orang tua dapat membantu anak mereka untuk mengembangkan pengendalian diri dengan jalan mengawasi mereka dan menghukum tindakan mereka yang menyimpang(**James M. Henslin,154:2006**).

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 1 Kerumutan yang terletak di kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan, Jalan Expan desa Kayu Ara, Ukui. Dengan pertimbangan bahwa di SMP ini banyak remaja siswa-siswa yang telah mengenal rokok dan menjadi pengonsumsi rokok yang berawal dari pengaruh orang-orang disekitarnya. SMP N 1 Kerumutan Jika ditempuh dari Pekanbaru ke SMP tersebut berjarak  $\pm$  220 Km atau dapat ditempuh selama empat jam perjalanan dengan melewati Pekanbaru, bukit sekijang, Kerinci, Sorek, pangkalan kuras, Ukui lalu kerumutan. Dari simpang Ukui ke SMP N Kerumutan berjarak  $\pm$  20 Km.

SMP Negeri 1 Kerumutan merupakan sekolah lanjutan yang pertama berdiri di Kecamatan Kerumutan pada tahun 2002 yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Warsono, S.Pd . Lalu pada tahun 2005 telah berganti kepala sekolah yaitu Kasmuri, S.Pd beliau menjabat hingga sekarang dan seiring berjalannya waktu SMP Negeri 1 Kerumutan banyak mengalami perkembangan, tenaga pengajarnya sudah berganti yang lebih menjurus ke SMP dan dari segi sarana dan prasarana yang tersedia selain itu juga banyak prestasi-prestasi yang diraih dari siswa-siswa SMP Negeri 1 Kerumutan.

### **b. Populasi dan Sampel**

SMP Negeri 1 Kerumutan merupakan SMP yang pertama kali berdiri di Kecamatan Kerumutan. Adapun jumlah populasi penelitian saya ialah jumlah seluruh siswa yang ada di SMP tersebut ialah 498 siswa. Kemudian yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah siswa-siswa SMP Negeri 1 Kerumutan yang memiliki kriteria sebagai perokok. Berhubung jumlah siswa yang merokok tidak diketahui secara pasti maka peneliti mengambil penarikan sampel dengan menggunakan metode snow ball sampling yaitu peneliti mengumpulkan data yang dimulai dari beberapa siswa yang memenuhi kriteria untuk sebagai anggota sampel, kemudian mereka dijadikan sumber informasi tentang siswa lain yang dapat dijadikan sampel dan akhirnya peneliti mendapatkan 49 responden.

### **c. Teknik Pengumpul Data**

Dalam penelitian ini data yang diperlukan menggunakan teknik wawancara yaitu melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap penting atau wawancara terpimpin. Selanjutnya observasi yaitu pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian untuk mendapat data tentang penyimpangan siswa berperilaku merokok, seperti pengamatan langsung di lokasi sekitar sekolah, di luar sekolah, di pasar-pasar, warung, tempat tongkrongan anak-anak remaja dan di tempat-tempat lain.

## **BAB II FAKTOR-FAKTOR SISWA MEROKOK**

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi siswa berperilaku merokok. Kebiasaan merokok pada kaum remaja sangat terkait dengan pergaulannya, pada umumnya ingin sekali diterima oleh kelompok seusia dan tidak ingin merasa kurang

cocok. Beberapa alasan yang diberikan adalah merokok merupakan suatu hal yang dilakukan oleh orang dewasa, jadi orang yang merokok tampaknya lebih matang. Merokok dianggap bergaya, dari gambar-gambar bintang pop dan film. Selain itu, orang dewasa yang melambangkan 'otoritas' sehingga remaja menganggap bahwa merokok merupakan cara untuk mengungkapkan penentangan dan kemandirian. Alasan lain mengapa remaja merokok adalah adanya pendapat bahwa merokok menimbulkan rasa santai dan merupakan cara untuk mengatasi stress.

Sebelum masuk ke pembahasan dapat dilihat berikut ini tabel faktor yang mempengaruhi responden merokok.

**Tabel 1.1 Distribusi Faktor Yang Pertama Kali Mempengaruhi Responden Mencoba Merokok**

No	Faktor Yang Mempengaruhi	Frekuensi	Persentase
1	Teman	28	57,14
2	Media massa	2	4,08
3	Orang tua/ keluarga	3	6,12
4	Diri sendiri/iseng sendiri	5	10,20
5	Masyarakat sekitar	11	22,45
	Jumlah	49	100

*Sumber data: Hasil penelitian lapangan 2012*

Dari tabel tersebut maka factor yang mempengaruhi siswa merokok dapat dibedakan menjadi dua factor yaitu

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal merupakan faktor yang paling menentukan dalam diri seseorang yang mencakup seluruh pribadi termasuk fisik dan mental yang dapat menentukan buruknya perilaku dan pribadi seseorang. Faktor internal yang muncul dalam diri siswa sehingga memiliki keinginan untuk merokok itu dapat berupa rasa ingin tau, lemahnya kontrol diri, kurang dapat menyesuaikan diri dan rasa kurang percaya diri. Dari penelitian di lapangan ternyata ada 10,20% siswa yang mengatakan merokok karena keinginannya sendiri dan keinginan tersebut tidak lepas dari ke empat faktor internal yang telah disebutkan diatas. Misalnya saja ada siswa yang mengatakan bahwa dia ingin sekali merasakan rokok, muncul rasa ingin tau yang besar terhadap rokok. Menurutnya jika merokok itu sepertinya akan meningkatkan rasa percaya diri dan siswa tersebut ingin membuat gaya gaul didepan teman-temannya agar di ikuti teman-teman yang lain untuk merokok.

### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya penyimpangan seperti siswa merokok. faktor dari luar tersebut berupa faktor lingkungan keluarga, teman bergaul atau masyarakat dan iklan

atau media yang memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku seorang siswa. faktor eksternal tersebut merupakan faktor yang lebih dominan mempengaruhi siswa merokok. Dapat dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan 57,14% besarnya persentasi bahwa teman atau pergaulan sebagai pengaruh perilaku merokok terhadap siswa berarti telah terungkap yang menjadi faktor utama penyebab perilaku merokok adalah teman sepermainan. Hal ini dikarenakan pergaulan responden dengan temannya sebagian besar bergaul dengan teman yang perokok juga, karena ingin menyesuaikan diri dengan anggota lain dalam kelompok agar dapat diterima menjadi anggota kelompoknya, maka mereka mengikuti cara-cara dan kebiasaan yang ada dalam kelompok. Biasanya responden yang tidak mau merokok dikatakan banci ga jentel penakut sebagai seorang laki-laki. Ejekan itulah yang mendorong siswa untuk terpengaruh dan ikut merokok bersama teman-temannya dan ini hanya untuk menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki selain itu jika mereka sudah berkumpul dengan teman-temannya atau genk yang perokok maka sangat tipis sekali untuk bisa menahan godaan untuk merokok. Sementara persentasi kedua 22,45% menunjukkan masyarakat sekitar seperti tetangga, orang-orang dewasa dan remaja yang tidak sekolah.

### **BAB III DAMPAK MEROKOK**

#### **A. Berdampak Pada Kesehatan**

Jika kita mengetahui apa yang dihasilkan dari merokok adalah suatu hal yang belum jelas ada manfaatnya bahkan tidak ada manfaatnya dan banyak sekali kerugiannya akan tetapi, kebanyakan perokok tidak mepedulikan bahaya atau efek dari rokok yang perlahan-lahan menimbun penyakit selain perokok juga orang yang ada di sekitar juga terkena bahayanya. Sementara itu semakin muda usia remaja mulai merokok tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok semakin terbatas dan jangka waktu konsumsi rokoknya pun semakin panjang. Oleh karena itu, bahaya merokok bagi siswa usia remaja akan semakin mengalami ketergantungan berat karena tingkat keracunan zat adiktif yang semakin tinggi. Berikut ini dapat dilihat bahaya merokok terhadap tingkat ketergantungan siswa SMP Negeri 1 Kerumutan apabila kebutuhan untuk merokok tidak terpenuhi.

**Tabel 1.2 Distribusi Ketergantungan Responden Terhadap Kebutuhan Merokok Apabila Tidak Terpenuhi**

<b>No</b>	<b>Ketergantungan responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Pusing	3	6,12
2	Asam dilidah	12	24,49
3	Galau/Resah	16	32,65
4	Biasa aja	14	28,57
5	Pusing dan galau	3	6,12
6	Asam dilidah dan galau	1	2,04
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil penelitian lapangan 2012*



Dari penelitian yang didapat ternyata ada beberapa responden yang mengeluh ketika kebutuhan merokok tidak terpenuhi. Sebanyak 32,65 % siswa yang mengaku mengeluh karena galau dan ada yang mengaku merasa asam dilidah ketika tidak dapat merokok. Hal ini dapat terjadi karena merokok sudah menjadi suatu candu bagi mereka yang sudah terbiasa merokok seolah-olah merasa tidak tenang tanpa merokok. Sementara itu ada yang menjawab biasa saja sekitar 28,57%. Mereka mengatakan biasa saja karena siswa tersebut belum termasuk perokok yang kecanduan kuat meraka masih awal merokok jadi belum terasa kecanduannya. Ada juga dari tabel tersebut responden yang mengaku merasakan pusing, galau dan ada yang merasakan asam diidah dan galau ketika kebutuhan merokok apabila tidak terpenuhi. Hal ini biasanya dirasakan responden yang sudah terlalu kecanduan seperti responden yang sudah merokok sejak umur dibawah 10 tahun ini sudah candu terhadap rokok.

Dari efek ketergantungan merokok tersebut tidak lain dikarenakan rokok mengandung 4000 elemen-elemen dan diantaranya racun utama pada rokok adalah tar, nikotin dan karbon monoksida. Tar adalah substansi hidrokarbon yang bersifat melekat pada paru-paru. Nikotin adalah zat adiktif yang mempengaruhi saraf dan peredaran darah dan nikotin ini lah yang dapat menyebabkan ketergantungan. Karbon monoksida zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen (Depkes RI 2010:101) dalam Depkes Jakarta I. Adapun berikut ini ketergantungan responden terhadap rokok ternyata ada 34,69% responden terbanyak yang menghisap rokok perharinya 2-5 batang perhari. Hal ini termasuk dalam perokok ringan karena responden masih dalam mencoba-coba maka rokok belum sepenuhnya menjadi suatu kebutuhan dan biasanya hal seperti ini lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas I SMP atau siswa-siswa yang masih dalam proses adaptasi dengan teman sekelompoknya yang berperilaku merokok dan menurut pengakuan responden biasanya mereka belum mau membeli rokok sendiri masih meminta dengan teman atau diberi teman dan bahkan mengambil rokok orang tuanya.

## **B. Berdampak Pada Tingkah Laku**

Akibat merokok siswa lebih cenderung melakukan pelanggaran yang menurut dia sendiri pelanggaran tersebut untuk memenuhi kebutuhan rokoknya dan untuk kesetiakawanan terhadap kelompoknya. Sementara itu siswa yang sudah kecanduan rokok biasanya sulit untuk konsentrasi belajar dan tingkat belajarnya menurun karena jika di sekolah ada sebagian siswa yang termasuk nakal dan perokok tidak mendengarkan guru menerangkan dan meribut dikelas, apalagi jika rasa suntuk datang maka terkadang timbul rasa pusing untuk menghilangkannya siswa tersebut njahilin teman-temannya atau mengajak ribut teman-temannya.

Ketika rokok menjadi trend di kalangan pelajar, pihak sekolah mulai mengantisipasi trend ini. Banyak sekolah yang memberikan sanksi tegas terhadap pelajar yang ketahuan merokok di dalam lingkungan sekolah. Bahkan sebagian guru juga sering melakukan inspeksi ke lingkungan sekitar sekolah. Karena biasanya banyak pelajar yang merokok sembunyi-sembunyi di tempat-tempat sepi seperti kantin atau warung-warung kecil. Pada saat peraturan baru ditegakkan, mungkin cukup banyak pelajar yang menghentikan aksinya. Tapi tak lama kemudian biasanya mereka kembali merokok secara terang-terangan. Selain itu dampak merokok

cenderung menimbulkan dampak yang buruk dimasyarakat. Seperti dampak penyimpangan merokok dibawah ini:

- a. Cenderung tidak patuh nasihat orangtua untuk mengubah pendirianya yang kurang baik, penyimpangan ini disebut pembandel.
- b. Tidak taat kepada orang-orang yang berwenang dilingkungannya, disebut pembangkang.
- c. Melanggar norma-norma umum (tata tertib sekolah) yang berlaku disebut pelanggar.

### C. **Berdampak Pada Ekonomi**

Merokok itu sama saja dengan membakar uang karena merokok hanya menghabiskan uang apalagi untuk para siswa yang secara ekonomi anak belum memiliki penghasilan guna memenuhi kebutuhan rokok. Untuk memenuhi kebutuhan merokok mereka membutuhkan uang untuk membeli rokok dan untuk mendapatkannya mereka harus meminta kepada orang tua untuk jajan dan setelah itu jika lebih uang yang diberikan maka dibelikan rokok selain itu ada juga yang dari meminta-minta teman dan ada juga yang sebagian dari hasil kerja sendiri, membantu saudaranya atau tetangganya kerja disawit lalu dapat upah. Berikut ini hasil penelitian dapat dilihat dari mana sumber dana untuk membeli rokok bagi siswa yang merokok.

**Tabel 1.3 Distribusi Uang Yang Diperoleh Untuk Membeli Rokok**

No	Sumber Dana	Frekuensi	Persentase
1	Uang jajan	20	40,82
2	Minta orang tua	10	20,41
3	Minta dengan teman	10	20,41
4	Hasil kerja sendiri	4	8,16
5	Mencuri	1	2,04
6	Uang jajan & minta ortu	2	4,08
7	Uang jajan & hasil kerja sendiri	1	2,04
8	Uang jajan & mencuri	1	2,04
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Hasil penelitian lapangan 2012*

Sebanyak 40.82% siswa yang merokok menggunakan uang jajan, mereka membeli rokok dengan uang jajan yang di beri orang tua yang biasanya mereka perharinya diberi uang jajan sebanyak Rp 5000 sampai Rp 10000 lalu sebagian uangnya disisikan untuk membeli terkadang sisa uang jajan dikumpulkan bareng dengan teman-teman ketika sudah cukup uangnya dibelikan rokok ketika pulang sekolah beli rokok 1 atau 2 bungkus dan di hisap bersama-sama.

Ada juga responden yang mengaku perharinya Rp 15000- Rp20000 tapi tidak terus-menerus, ketika orang tuanya ada uang lebih saja bisa dikasih uang jajan lebih dari Rp 10000. Uang tersebut biasanya sehari langsung habis karena dibelikan rokok. Selain itu ada juga 20.41% responden merokok dengan meminta orang tua hal ini sebagian dari orang tuanya membolehkan responden tersebut untuk merokok. Salah satu alasan orang tua membolehkan anaknya merokok karena ayahnya sendiri merokok jadi dia tidak bisa mencegah anaknya merokok selain itu karena anaknya

susah dibilangin untuk tidak merokok sehingga orang tua membiarkan anaknya merokok dengan catatan tidak boleh mengarah kehal-hal yang lebih buruk seperti minum-minuman keras dan narkoba. Banyak responden yang lebih memilih mengkosumsi rokok sampoerna karena alasannya lebih nikmat dan cocok buat remaja. Ternyata rokok yang dianggap paling keren atau kelas atas yaitu dun hill. Mengapa dikatakan kelas atas? karena harganya lebih mahal selain itu menurut mereka rasanya juga mantap dibanding rokok yang lainnya.

Masa remaja sering dilukiskan sebagai strom dan stress karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikososial (Abdul Rozak, 2009:2).

## **BAB IV UPAYA PIHAK SEKOLAH**

### **A. Sosialisasi Sekolah**

Tata tertib sekolah merupakan sejumlah aturan yang mengatur siswa dalam bertingkah laku selama disekolah agar terciptanya suatu kondisi belajar mengajar yang kondusif. SMP Negara 1 Kerumutan menggunakan cara-cara tertentu dalam melaksanakan pengawasannya antara lain: mempertebal keyakinan siswa-siswa akan baiknya tata tertib yang dimiliki sekolah, memberikan penghargaan kepada siswa-siswa yang taat tertib sekolah, mengembangkan rasa malu dalam diri siswa bila melanggar tata tertib sekolah dan menciptakan sistem baku yaitu tata tertib beserta sanksi yang tegas. Dengan adanya tata tertib tersebut diharapkan siswa mampu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi selama berada disekolah. Sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya, SMP N1 Kerumutan juga memiliki sejumlah tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh seluruh siswanya.

Bentuk sosialisasi tata tertib sekolah yang dilakukan oleh SMP N1 Kerumutan yaitu membuat semacam papan pengumuman yang berisikan tentang tata tertib kemudian dipasang atau ditempel disetiap ruang kelas, selain itu juga di luar sekolah seperti di aula, di kantor, untuk sosialisasi melalui lisan dilakukan oleh para guru ketika upacara hari senin atau ketika guru mengumpulkan siswa dan terutama untuk wali kelas dengan cara berpesan kepada siswanya tentang hal-hal tidak dibolehkan dalam bertindak dan berkata tidak sesuai etika selama di sekolah. Sosialisasi lain yang diadakan di SMP Negeri 1 Kerumutan yaitu mengadakan sosialisasi tentang bahaya merokok yang diadakan pada saat-saat tertentu saja dengan tujuan dapat menambah pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dan narkoba atau sejenisnya dan dapat menyadarkan siswa bahwa merokok itu tidak baik. Berdasarkan penelitian dari 49 responden yang mengikuti sosialisasi tentang bahaya merokok 55,10% dan yang tidak pernah ikut sama sekali 22,45% . Hal tersebut berarti siswa masih kurang partisipasinya terhadap kegiatan yang bermanfaat.

### **B. Sanksi Pelanggaran Tata Tertib**

Sanksi yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib merupakan wujud konsekuensi dari tata tertib sekolah itu

sendiri. Keberadaan tata tertib sekolah tanpa adanya sanksi maka tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena sanksi merupakan unsure pembuat jera bagi yang melanggar tata tertib, adanya harapan sekolah bahwa dengan diberikannya sanksi tersebut mereka yang melakukan pelanggaran tata tertib akan merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya di kemudian hari.

Ketika rokok menjadi trend di kalangan pelajar, pihak sekolah mulai mengantisipasi trend ini. Banyak sekolah yang memberikan sanksi tegas terhadap pelajar yang ketahuan merokok di dalam lingkungan sekolah. Bahkan sebagian guru juga sering melakukan inspeksi ke lingkungan sekitar sekolah. Karena biasanya banyak pelajar yang merokok sembunyi-sembunyi di tempat-tempat sepi seperti kantin atau warung-warung kecil. Pada saat peraturan baru ditegakkan, mungkin cukup banyak pelajar yang menghentikan aksinya. Tapi tak lama kemudian biasanya mereka kembali merokok secara terang-terangan. Peneliti melihat banyak siswa yang merokok akan tetapi ironisnya guru di sekolah bahkan keluarga ada yang tidak mengetahui jika anak didiknya telah mengkonsumsi rokok. Hal ini karena anak sering melakukan perilaku merokok tanpa sepengetahuan mereka. Seperti dalam tabel berikut ini, siswa-siswa yang pernah merokok di sekolah dan tertangkap oleh pihak seolah.

**Tabel 1.4 Siswa Yang Pernah Atau Tidak Pernah Tertangkap Merokok Disekolah**

No	Pernah / Tidak Tertangkap Merokok	Kelas Responden			Jumlah	Persentase
		I	II	III		
1	Pernah	9	8	15	32	65,31
2	Tidak	3	3	13	18	36,73
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>11</b>	<b>26</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Hasil penelitian lapangan 2012

Responden yang pernah ketahuan merokok oleh pihak sekolah lebih banyak berjumlah 65.31% dan pelanggaran ini ada beberapa siswa yang melakukannya tidak hanya sekali tetapi berulang-ulang ketahuan merokok selain itu juga ditambah pelanggaran-pelanggaran lain seperti cabut dan tidak mematuhi peraturan sekolah sehingga siswa seperti ini mendapatkan sanksi poin banyak dan pada akhirnya pihak sekolah melakukan tindakan tegas seperti diskorsing dan di kembalikan keorang tuanya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada bab pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ditemukan bahwa yang mempengaruhi siswa SMP Negeri 1 Kerumutan berperilaku merokok disebabkan oleh teman bergaul sebanyak 57,14%

mengaku terpengaruh merokok dikarenakan pengaruh teman atau kelompok bermain.

- b. Dampak merokok yang dirasakan siswa SMP Negeri 1 Kerumutan, kecanduan atau ketergantungan terhadap rokok yaitu terdapat 32,65 yang mengatakan resah dan merasakan asam dilidah ada 24,49% ketika keinginan merokok tidak terpenuhi sementara itu merokok juga dapat menurunkan konsentrasi belajar siswa, berani untuk melanggar tata tertib sekolah, berani berbohong, kurang peduli dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, berani mencuri, dilihat dari segi ekonomi siswa akan lebih boros.
- c. Upaya pihak sekolah dalam menangani perilaku merokok para siswa yaitu dengan memberikan peraturan sekolah dan sanksi yang tegas kepada siswa, memberikan didikan moral dan kegiatan sosialisasi yang berhubungan dengan pengetahuan untuk siswa seperti bahaya merokok, narkoba dan lain-lain serta mewajibkan siswa untuk mengikutinya.

## **B. Saran**

1. Bagi siswa hendaknya lebih memahami bahaya merokok terhadap kesehatannya dan jangan mudah terpengaruh terhadap ajakan atau pengaruh dari lingkungan untuk merokok.
2. Bagi keluarga agar menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebisa mungkin dapat memberikan pengertian dalam keluarganya agar tidak memberikan contoh kebiasaan merokok dan menumbuhkan kesadaran kepada anak untuk berperilaku yang positif.
3. Pihak sekolah agar memberikan pengawasan atau kontrol dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah secara tegas sesuai dengan apa yang diperbuatnya dan memberikan pengetahuan/ sosialisasi bahaya merokok .
4. Masyarakat hendaknya lebih aktif tetapi tidak apatis dalam melihat, menanggapi suatu tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa saat berada diluar sehingga menciptakan suatu perasaan takut bagi siswa untuk melakukan tindakan yang negatif.
5. Diharapkan upaya serius pemerintah guna melakukan pencegahan merokok terhadap anak dengan tindakan tegas, mengeluarkan UU larangan merokok terhadap anak dan pemerintah membatasi produksi rokok pertahunnya sehingga dapat menekan ketersediaan rokok dipasaran.

## **SEPATAH KATA**

Rasa syukur Alhamdulillah penulis mengucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho\_Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dan Jurnal ini sebagian salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Substansi penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan fenomena “Merokok Di Kalangan Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Kerumutan, Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)”.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada:

1. Prof Dr. H.Ashaludin Jalil, MS, sebagai Rektor Universitas Riau.
2. Drs.Ali Yusri, MS, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
3. Drs.H.Yoserizal, MSi sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
4. Drs.H.Nurhamlin, MSi, sebagai ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
5. Drs.Yoskar Kadarisman sebagai Penasehat Akademis
6. Drs.Syafrizal, M.Si sebagai pembimbing, terimakasih buat bimbingan dan dukungan yang telah Bapak berikan dalam setiap konsultasi.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah. Tanpa ada dukungan dari orang tua dan keluarga belum tentu saya sebagai anak dapat mengenyam pendidikan perkuliahan ini dan menyelesaikannya sebagai gelar Strata Satu (S1).
8. Terimakasih kepada seluruh Dosen Sosiologi yang telah memberi ilmunya yang sangat bermanfaat serta bantuan motivasi dan semangat selama perkuliahan.
9. Untuk para Staf Jurusan serta pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dan segenap karyawan perpustakaan terimakasih banyak atas semua dukungan, motivasi dan bantuannya terutama bantuan dibidang administrasi selama kuliah.
10. Terimakasih kepada bapak Kasmuri Spd sebagai kepala sekolah dan segenap guru SMP Negeri 1 Kerumutan, yang telah membantu selama melakukan penelitian.
11. Terimakasih buat teman sosiologi angkatan 2008, terutama Sosiologi non regular “Tetap semangat dan kompak selalu”.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun saya terima dengan lapang dada. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca secara umum, khususnya kepada para mahasiswa/i sosiologi yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai merokok di kalangan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Rozak dan Wahyudi Sayuti.2009. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada Media.
- Elisabeth B. Hurlock.1980. *Psikologi Perkembangan Edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga
- Imam Asyari.1986. *Patologi Sosial*. Surabaya: C.V. Usaha Nasional

- James M. Henslin.2006. *Sosiologi (Dengan Pendekatan Membumi) Edisi 6*. Jakarta: Erlangga
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto. 2006. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Johnson, D.P. 1986. “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*” jilid 1&2 (terj). Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kamanto. Sunarto . 2000. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Jakarta: Universitas Indonesia
- Kartini Kartono. 1998. *Patologi Sosial 2 cetakan ke 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartini Kartono.1988. *Patologi Sosial jilid 1 edisi baru*.Jakarta: Rajawali
- Muhamad Al-Mighwar.2006. *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Paul B. Horton dan Chester.L.Hunt.1984.*Sosiologi Jilid 1Edisi ke enam*.Jakarta : Erlangga
- Paul B. Horton dan Chester.L.Hunt.1999. *Sosologi*. Jakarta : Erlangga
- Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno.2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Santrock. Dalam Tim Poltekes Depkes.2010. *Kesehatan Remaja (Problem dan Solusinya)*. Jakarta : Salemba Medika
- Siswanto, dkk. 2006 . *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pekanbaru : MGMP IPS
- Sofyan Willis. 1981. *Problem Remaja dan Pemecahhannya*. Bandung : Angkasa
- Syahrial Syarbini dan Rusdiyanta.2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tim Poltekes Depkes.2010. *Kesehatan Remaja (Problem dan Solusinya)*. Jakarta : Salemba Medika

**Website :**

- Amalia,<http://www.pdgionline.com/web/index.php?option=content&task=view&id=310&Itemid> pada : 26 November 2011. 10.15
- <http://ahmadplace.blogspot.com/2008/09/remaja-merokok-karena-meniru.html> pada:16 november 2011,15.10
- <http://triyanti.blogspot.com/2006/07/Kebiasaan-Merokok.html> pada : 26 November 2011. 10.15
- Komalasari, D & Helmi, A.F (2000). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. [online] Tersedia di [http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/Perilakumerokok\\_avin.pdf](http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/Perilakumerokok_avin.pdf),pada: 20 November 2011, 15.30.

**Skripsi :**

- Istia. 2009. *Gaya Hidup Remaja* .Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau
- Nila Ria Sari.2008. *Penyimpangan Perilaku Siawa SMA N 1 Suliki*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau
- Shohibul Anas .2011. *Merokok Dikalangan Remaja*. Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Ria